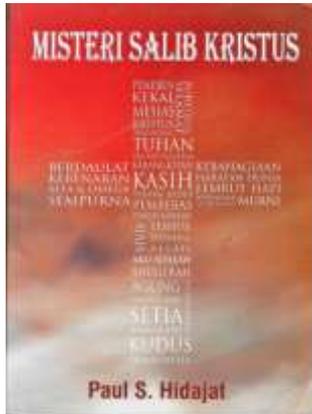


TINJAUAN BUKU



Judul	: Misteri Salib Kristus
Penulis	: Paul S Hidajat
Terbit	: 2021
Halaman	: 328
ISBN	: 978-623-97172-3-0
Penerbit	: PELIHAT & Prodi Teologi STT-SU

Yehu Buan

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Lumbantor (STTRIL)
yehubuan2020@gmail.com

Buku ini fokus mendiskusikan tentang Kristologi khususnya misteri salib-Nya, terdiri atas tiga bab dengan tiga puluh tiga sub bahasan. Bab tiga khusus menelusuri sejarah doktrin salib Kristus berdasarkan gereja dan pendapat tokoh. Penulis buku ini, Paul Hidajat, menyelesaikan *Magister Theology* di Calvin Theological Seminary di Michigan. Hampir dua puluh tahun menjabat sebagai Direktur Scripture Union Indonesia dan menjadi salah satu Tim *Bible Reading Ministry Specialist* di Scripture Union International.

Di bagian awal buku ini Hidajat memberi penekanan bahwa Alkitab harus menjadi sentral dalam pembentukan doktrin Kristen. Bagi Hidajat, Alkitab menjadi sumber pertama yang menjadi tolok ukur dan karena itu posisinya ada di atas doktrin (Hidajat 2021). Dengan kata lain, doktrin Kristen harus dipahami berada di posisi kedua di bawah Alkitab, derivatif atau disimpulkan dari banyak petunjuk

Alkitab. Singkat kata firman Allah yang absolut – kekal, universal – datang dalam bentuk yang relevan dengan waktu dan kultur setempat. Justru karena Allah ingin agar isi hati-Nya ditangkap secara bermakna dalam konteks budaya dan zaman berbeda-beda (Hutahaean 2016), maka Ia menyatakan firman kekal-Nya di dalam media yang temporer (Moimau 2020).

Di samping itu Alkitab tidak memberi rumusan teori tentang salib Kristus dan penyelamatan. Jadi paparan Alkitab tentang (misalnya) penyelamatan dan tentang bagaimana salib Kristus berperan, dapat dianggap sebagai prinsip dan rambu yang membingkai upaya dalam menyusun model memahami pokok mengenai penyelamatan (doktrin Soteriologi) dan peran salib Kristus.

Dalam buku ini menurut penulis dalam kebanyakan pembahasan teologi sistematika, misalnya Peter Abelard, teolog Perancis yang salah satu karyanya menulis tafsiran Surat Roma, cenderung hanya menganggap salib Kristus adalah demonstrasi kasih Allah. Pandangannya dianggap sesat karena tidak mengaitkan kasih itu dengan arti atau karya penebusan di dalamnya. Abelard mengajarkan bahwa kasih Allah adalah sumber dari pengerjaan keselamatan dalam penderitaan/salib Kristus, yang menghasilkan baik pembebasan dari dosa sambil juga menumbuhkan kehidupan kasih di dalam orang percaya. Sebab itu tidak adil menganggap salib Kristus hanya demonstrasi kasih Allah tanpa melibatkan penyelamatan. Diskusi penolakan, kesalahan pemahaman dan implementasi terhadap Kristus memang jadi topik hangat sepanjang masa, misalnya ditulis Neely (2017), beberapa tokoh dalam buku ini juga disorot lagi.

John Hick mempunyai motivasinya bagaimana memahami karya penyelamatan Kristus dalam pola pikir pasca-Kristen yang pluralistis. Pengandaian dasarnya tentang Yesus Kristus adalah inkarnasi merupakan metafora. Baginya Yesus dari Nazaret bukanlah Allah sejati menjelma menjadi Manusia sejati, melainkan Yesus itu manusia yang mengejewantahkan berbagai kualitas moral terpuji – menginkarnasikan nilai-nilai moral. Yesus menjadi model ideal tentang manusia yang luar biasa terbuka dan responsif terhadap Allah. Yesus penginspirasi kasih, dan model intelektualitas serta pedoman moral bagi peradaban Barat (yang dipengaruhi Kekristenan) (Hick 2000).

Kendati tidak pernah menyebut soal salib, fokus pada Yesus yang pernah disalibkan sangat jelas dalam Kitab Wahyu. Hal tersebut disiratkan dengan penyebutan yakni: “mereka yang telah menikam Dia” sebanyak satu kali (1:7), “kematian”-Nya sebanyak tiga kali (1:5, 18; 2:8), “darah-Nya” sebanyak lima kali (1:5; 5:9; 7:14; 12:11; 19:13), dan yang paling banyak adalah ungkapan favorit Yohanes untuk Yesus Kristus yaitu “Anak Domba” di tigapuluh tiga ayat (5:6, 7, 8, 12, 13; 6:1, 3, 5, 7, 9, 12, 16; 7:9, 10, 14, 17; 8:1; 12:11; 13:8; 14:1, 4, 10; 15:3; 17:14; 19:7, 9; 21:9, 14, 22, 23, 27; 22:1, 3). Di samping itu Yesus Kristus juga disebut sebagai “Saksi yang setia” dan diikuti dengan penjelasan bahwa Ia mengasihi dan membasuh/melepaskan kita dari dosa-dosa kita oleh darah-Nya” (1:5). Kata “saksi” (martus) terkait dengan kata martir (mati demi apa yang disaksikannya dan karena kesetiaan kepada kebenaran Allah). Maka istilah saksi untuk Kristus di sini juga menyiratkan bahwa kesetiaan-Nya kepada Allah dan semua rencana Allah telah berujung pada kematian-Nya di Salib (Hutahaeen &

Boys, 2021: 62), dan itu menjadi sumber kekuatan dan keberanian bagi para pemercaya yang juga mengalami kemartiran (Bambangan 2019).

Dari Salib, oleh Hidajat juga diungkapkan sebagai bagian pendahuluan dari kemenangan-keberhasilan-kemuliaan Yesus Kristus. Melalui studi Wahyu 2 dan 3 (khusus tentang Alfa dan Omega), Raja, Penguasa hidup dan maut kepada tujuh gereja yang masing-masing memiliki ciri, kelebihan, masalah, dan kebutuhan berbeda-beda. Maka penampakan sifat mulia Yesus di pasal 1 itu kemudian dinyatakan secara beda dan khas untuk masing-masing gereja (Berutu 2020). Pesan inti dari ketujuh surat untuk ketujuh malaikat gereja-gereja itu adalah bahwa karena Ia telah membebaskan/membasuh mereka dengan darah-Nya dan menjadikan mereka kerajaan-imamat-Nya. maka Ia sebagai Penebus dan Raja menghendaki agar semua sifat-Nya dan karya-Nya hadir nyata, beroperasi di dalam semua gereja tebusan-Nya. Poinnya di sini adalah bahwa Salib Kristus adalah poros dari kelahiran, keberadaan dan keberlanjutan semua gereja umat-Nya (Hidajat 2021).

Dengan darah-Nya, anak domba itu telah membeli suatu umat dari tiap suku, kaum, bahasa dan bangsa. Apabila disimpulkan dari berbagai penjelasan Kitab Wahyu tentang karya penyelamatan melalui Salib-Nya, sejauh ini didapatkan berbagai model penjelasan: 1) perang – Ia singa yang menang, Ia raja atas umat imamat rajawi, 2) korban penghapus dosa, merujuk ke korban-korban Perjanjian Lama, dan 3) membeli umat dengan harga nyawa-Nya sendiri –gambaran dari dunia perbudakan. Bahkan, model ketiga ini menjadi penjelasan yang diajarkan oleh para bapak gereja era patristik, meski nanti masih perlu sorotan teologis tentang ke pihak siapa Ia membayar harga tebusan tersebut.

Pada Bab III (bagian akhir) topik *Penal Substitution* dibahas secara mendalam. *Penal Substitution* adalah model penjelasan bagaimana salib Kristus mengerjakan keselamatan. Penjelasan ini sering dihubungkan dengan model penjelasan dari Anselmus yang menekankan bahwa Kristus bertindak sebagai substitusi/pengganti manusia. Jadi dalam penjelasan Anselmus Kristus bukan dihukum melainkan berkorban untuk memuaskan kemuliaan Allah, sedangkan dalam model *Penal Substitution* ini, Kristus benar-benar dihukum/dimurkai Allah sebagai penanggung pengganti kita.

Model penjelasan ini didasari atas sumber alkitabiah dan teologis kuat. Secara teologis sifat Allah dan sifat serta dampak dosa menjadi alasannya yakni pendosa harus dihukum. Sedangkan mengampuni dosa tanpa penghukuman berarti tidak sesuai dengan kekudusan dan keadilan-Nya. Akibatnya Allah akan kehilangan otoritas ilahi-Nya sebagai Pencipta dan Raja yang Benar. Allah juga telah memberi hukum-hukum-Nya baik secara alami maupun secara wahyu dalam firman-firman-Nya. Maka konsisten dengan pernyataan firman-firman-Nya, pelanggaran terhadap hukum moral dan spiritual dari Allah itu niscaya menyebabkan penindakan hukuman dari-Nya atas para pelanggar.

Buku ini sangat padat dalam penjabaran dan fokus hanya pada salib Kristus. Para dosen bersama mahasiswa teologi disarankan untuk membacanya guna menemukan serta melengkapi pemahaman soteriology secara khusus pengajaran tentang salib. Tidak salah jika melengkapi keinginan Boersema (2018) agar keistimewaan dan kepenuhan Kristus ada dalam jemaat Kristen masa kini sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh pengajaran *post-christiam mind*, yang rapuh dan

menjauh dari keselamatan kekal. Hal ini penting sebab pengajaran Kristus yang yang tidak Alkitabiah telah banyak beredar di masyarakat dalam berbagai media (Hutahaean 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Bambangan, Malik. 2019. "IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2 (2): 124–39. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>.
- Berutu, Meldayanti. 2020. "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Luk. 23:33-43) Dan Refelksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18 (2): 76–83. <https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.332>.
- Boersema, Jan A. 2018. "Kristus." In *Berteologi Abad XXI*, edited by Jan A. Boersema, Henk Venema, and Yoel M Indrasmorro, 473–533. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Hick, John. 2000. *The Metapher of God Incarnate*. Kentucky: Westminster, John Knox Press.
- Hidajat, Paul S. 2021. *Misteri Salib Kristus*. Medan: Prodi Teologi STT-SU.
- Hutahaean, Hasahatan. 2016. *Teologi Sistematika; Allah Tritunggal*. Medan: Prodi Teologi STT-SU.
- . 2020. "Kristologi Miring; Khotbah Yang Lancung." In *KRISTOLOGI MIRING: Respons Historis, Doktrinal, Dan Apologetika Kristen*, edited by Stenly R. Paparang, Pangeran Manurung, and Elia Tambunan, 255–74. Surabaya: Bible Culture Study.
- Hutahaean, Hasahatan, and Desman Josafat Boys. 2021. "Teologi Misi Menjadi Saksi Dan Memberitakan Kemasyhuran Allah (BGA Yes.43:8-21)." In *KESETIAAN YANG MEMAHAT HATI*, edited by Adi Putra, Malik Bambang, and Tony Salurante, 50–63. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moimau, Aprianus Ledrik. 2020. "KEHANDALAN ALKITAB MENJADI FONDASI BAGI PENGAJARAN TENTANG YESUS KRISTUS." *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3 (1): 84–100. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.50>.
- Neely, Brent. 2017. "At Cross Purposes: Islam and the Crucifixion of Christ, a Theological Response." *Transformation* 34 (3): 176–213. <https://doi.org/10.1177/0265378816631552>.